# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan menerangkan bahwa tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujujd derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dalam melaksanakan tugasnya tenaga kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang prima kepada pengguna layanan kesehatan. Sehingga tenaga kesehatan diharapkan mampu bekerja dengan produktif, efisien, sigap dan tanggap serta tidak mudah terkena penyakit dalam melakukan pelayanan kesehatan.

Dalam mengantisipasi derasnya arus tenaga kerja asing (TKA) yang masuk ke Indonesia saat diberlakukannya MEA 2015, Kementerian kesehatan terus melakukan pembinaan dan pengawasan mutu tenaga kesehatan. Utamanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas tenaga kesehatan, sesuai kompetensi yang diharapkan dalam mendukung penyelenggaraan pelayanan kesehatan dalam  peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya kesehatan, Menurut Eko Haris, 2012 dalam Wahono 2016, untuk mendapatkan produktiitas kerja seseorang dalam lingkungan kerjanya, dipengaruhi oleh kapasitas kerja (umur, jenis kelamin, kebugaran jasmani, status gizi, antropometri), beban kerja, dan beban tambahan kerja karena faktor fisik, kimia, biologis, dan sosial. Produktivitas kerja setiap orang berbeda, salah satunya tergantung pada ketersediaan zat gizi dalam tubuh. Konsumsi makanan tiap hari merupakan dasar yang menentukan keadaan gizi seseorang. Pekerja yang mempunyai asupan gizi baik maka akan berpengaruh pada kondisi tubuhnya sehingga produktivitas kerja juga akan jadi lebih baik.

Gizi yang baik dan optimal membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Gizi yang tidak optimal berkaitandengankesehatan yang buruk, dan merupakan faktor risiko PTM, seperti penyakit kardiovaskular (penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi dan stroke), diabetes serta kanker yang merupakan penyebab utama kematian di Indonesia (Depkes, 2014).Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat (Depkes, 2014).

Di Indonesia tenaga kerja laki-laki yang menderita anemia menyebabkan 20% kurang produktif jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki yang tidak menderita anemia (Atmawikarta, 2002). Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Mantika (2014) tenaga kerja wanita lebih rentan mengalami masalah kesehatan termasuk anemia.

Supariasa dalam *“Penilaian Status Gizi”* (2012), menyatakan bahwa anemia gizi zat besi adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin darah kurang dari pada nilai normal. Menurut Khaidir dalam Jurnal Kesehatan Andalas Volume 2 (2007) Kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan, baik sel tubuh maupun sel otak. Kekurangan kadar Hb dalam darah dapat menimbulkan gejala lesu, lemah, letih, lelah dan cepat lupa. Akibatnya dapat menurunkan fokus dan produktifitas kerja. Selain itu anemia gizi besi akan menurunkan daya tahan tubuh dan mengakibatkan mudah terkena infeksi.

Ketidakseimbangan jumlah energi yang diasup dapat menyebabkan rendahnya asupan zat besi dan penyerapan zat besi menjadi kurang maksimal. Tingginya aktivitas fisik dan terbatasnya waktu yang dimiliki untuk mengkonsumsi makanan menyebabkan asupan makanan menjadi kurang dan mempengaruhi asupan zat gizi dalam pembentukan hemoglobin sehingga tidak dapat diproduksi dengan baik. Rendahnya kadar hemoglobin berpengaruh terhadap kemampuan darah menghantarkan O2. Aktifitas yang berat akan meningkatkan kebutuhan oksigen dalam jaringan. Keadaan tersebut dapat diperburuk oleh kekurangan asupan zat gizi seperti protein, zink, zat besi, vitamin (B12, asam folat dan vitamin C). Sintesis hemoglobin memerlukan ketersediaan besi dan protein yang cukup untuk tubuh. Rendahnya asupan zat besi dalam makanan merupakan faktor utama yang dapat memicu terjadinya anemia defisiensi zat besi yang disebabkan oleh berkurangnya simpanan zat besi sehingga suplai zat besi untuk pembentukan hemoglobin di sumsum tulang tidak adekuat (Murray dalam Mantika, 2014).

Perawat dan bidan merupakan tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan di rumah sakit/puskesmas. Dalam memberikan pelayanan kesehatan diperlukan konsentrasi dan daya tahan fisik yang baik agar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Sehingga perlu adanya perhatian lebih untuk membantu tenaga kesehatan tersebut meningkatkan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan asupan energi, protein, status gizi dan status anemia dengan konsentrasi kerja perawat dan bidan di Puskesmas Kota Malang.

## Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara asupan energi, protein, Fe dan Vitamin C, status gizi dan status anemia terhadap konsentrasi kerja tenaga kesehatan puskesmas Kota Malang?

## Tujuan Penelitian

1. **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi energi, protein, Fe dan Vitamin C, status gizi dan status anemia terhadap fokus kerja tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengetahuitingkat konsumsi energi tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
3. Mengetahuitingkat konsumsiprotein tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
4. Mengetahuitingkat konsumsiFe tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
5. Mengetahuitingkat konsumsiVitamin C tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
6. Mengidentifikasi Status gizi menurut Indeks massa tubuh (IMT) tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
7. Mengidentifikasi status anemia(kadar Hb) tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
8. Mengidentifikasi konsentrasi kerja tenaga Kesehatan Puskesmas Kota Malang dengan menggunakan Tes Pauli.
9. Menganalisa hubungan tingkat konsumsi energi dengan status gizi tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
10. Menganalisa hubungan tingkat konsumsi protein dengan status gizi tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
11. Menganalisa hubungan tingkat konsumsi energidengan status anemia tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
12. Menganalisa hubungan tingkat konsumsi protein dengan status anemia tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
13. Menganalisa hubungan asupan Fe dengan status anemia tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
14. Menganalisa hubungan asupan vitamin C dengan status anemia tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
15. Menganalisa hubungan konsumsi energi dengan konsentrasi kerja tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.
16. Menganalisa hubungan Kadar Hb dengan konsentrasi kerja tenaga kesehatan Puskesmas Kota Malang.

## Manfaat Penelitian

1. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan ilmupeneliti serta sebagai sarana dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran. Sehingga peneliti mampu mengembangkan potensi diri dalam penelitian-penelitian selanjutnya dan juga merupakan bekal untuk menempuh dunia kerja yang luas.

1. **Bagi Institusi Puskesmas**

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada tenaga kesehatan mengenai pentingnya mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang dan menjaga status gizi serta mencegah anemia dalam meningkatkan konsentrasi kerja berkaitan dengan melakukan lanyanan kesehatan.

1. **Bagi Poltekkes Kemenkes Malang**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta sumber literatur untuk penelitian terkait dimasa datang